

MAKSIMALISASI PENYIARAN TVRI MALUKU BERBASIS DIGITAL

Sittin Masawoy¹, Masyhadiah², Edwyn Oppier³

¹Universitas Muhammadiyah Papua

²Universitas Al Asyariyah Mandar

³Institut Agama Islam Negeri Ambon

E-mail: sittinmasawoy@gmail.com, masyhadiah22asraruddin@gmail.com, edwynoppier@gmail.com.

ABSTRAK

Digitalisasi penyiaran menjadi sebuah keniscayaan, dan dianggap sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan dan ketidakefisienan penyiaran analog. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana TVRI Maluku memaksimalkan penyiaran dengan sistem digital. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: TVRI Maluku telah memaksimalkan penyiaran dengan sistem digital, tapi Maluku secara keseluruhan belum, terutama area dari daerah layanan TV kabel, untuk wilayah ambon beberapa pelaksana TV kabel sudah di berikan STB (set top box) agar ketika dari TV kabel ke sistem digital bisa di rubah, sementara untuk yang langsung menggunakan STB (set top box) itu baru di Maluku Utara sebagian Ternate, melalui program tersebut Ternate diberikan pemancar digital dan juga STB (set top box) , jadi baru ternate yang bisa menikmati siaran TV digital , perencanaannya kedepan saumlaki juga akan di berlakukan. TV digital ditunjang oleh teknologi penerima yang mampu beradaptasi sesuai dengan lingkungannya. Sinyal digital dapat ditangkap dari sejumlah pemancar yang membentuk jaringan berfrekuensi sama sehingga daerah cakupan TV digital dapat diperluas. TV digital memiliki peralatan suara dan gambar berformat digital seperti yang digunakan kamera video. TVRI Maluku telah melakukan sosialisasi peralihan dari TV Analog ke TV Digital, dari daerah kedaerah walaupun belum maksimal secara keseluruhan kepada masyarakat Maluku dengan memperkenalkan peralatan-peralatan yang di pakai ketika menggunakan TV Digital.

Kata kunci : TVRI , Penyiaran, Sistem, Digital

LATAR BELAKANG MASALAH

Digitalisasi penyiaran menjadi sebuah keniscayaan, dan dianggap sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan dan ketidakefisienan penyiaran analog. Seperti diketahui, teknologi analog tidak dapat mengimbangi permintaan industri penyiaran dalam hal penyaluran program siaran yang terus bertambah karena terbatasnya jumlah kanal frekuensi yang tersedia. Selain itu, penggelaran infrastruktur penyiaran analog pun tidak efisien karena belum menyentuh konvergensi. Dalam sistem penyiaran

analog, masing-masing lembaga penyiaran memiliki infrastruktur penyiarannya sendiri-sendiri, seperti menara pemancar, antena, dan sebagainya. Akibatnya, biaya pemeliharaan relatif mahal, pemakaian daya listrik yang besar, serta pemanfaatan lahan yang lebih boros.

Penerimaan siaran pun, kualitas siarannya tidak merata meski berada dalam wilayah layanan yang sama. Penerapan teknologi penyiaran digital diharapkan memberikan efisiensi penggunaan spektrum frekuensi yang lebih baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan penyediaan program

siaran yang lebih banyak dibandingkan penyiaran analog. Dengan demikian, teknologi digital untuk penyiaran TV dan radio memberikan peluang yang besar terhadap ketersediaan ruang bagi penyelenggaraan penyiaran, baik pengembangan dari yang ada sekarang maupun permintaan penyelenggaraan penyiaran baru yang tidak dapat ditampung pada masterplan penyiaran analog. Selain peningkatan di sisi kuantitas program siaran yang dapat disalurkan dalam satu kanal frekuensi, teknologi penyiaran digital pun menawarkan keandalan lain, yakni kualitas penerimaan yang jauh lebih baik dibandingkan penyiaran analog. Program siaran yang dapat disalurkan pun lebih bervariasi jenisnya. Selain itu, teknologi penyiaran digital memungkinkan penggunaan menara pemancar bersama untuk menyalurkan semua program siaran pada suatu wilayah layanan sehingga akan tercapai suatu efisiensi infrastruktur yang sangat baik. Penerimaan siaran yang sampai di masyarakat pun akan merata.

Digitalisasi penyiaran sudah mulai dibahas dan menjadi perdebatan publik. Bahkan, DPR sendiri telah merancang undang-undang penyiaran baru sebagai ganti dari undang-undang penyiaran lama dengan berusaha memasukkan pengaturan penyiaran digital. Sementara itu, pemerintah telah membuat Permen tentang penyiaran digital. Namun sayangnya, permen itu bertentangan dengan UU dan kurang mengadopsi kepentingan publik. Permen lebih mengadopsi kepada kepentingan pasar dan lembaga-lembaga penyiaran yang sudah eksis (Riyanto et al., 2012).

Pemerintah Indonesia begitu antusias terhadap hadirnya teknologi baru ini sehingga segera mencanangkan program digitalisasi televisi. Berbagai

persiapan telah dilakukan menyusul kebijakan Kementerian Komunikasi dan Telematika yang akan segera mengoperasikan televisi digital ke semua warga negara yang memiliki televisi analog. Meskipun demikian, kebijakan digitalisasi juga memiliki persoalan, baik secara struktural maupun kultural, yang perlu mendapat perhatian secara serius. Problem struktural itu, misalnya, berkaitan dengan bagaimana regulasi di bidang penyiaran, siapa institusi regulatornya, kondisi sosial empiris yang terstratifikasi, dan bagaimana posisi ideal antara pemerintah, lembaga-lembaga korporasi penyiaran, dan masyarakat dalam konteks negara demokrasi? Sementara itu, problem kultural berkait dengan bagaimana pandangan, sikap, dan perilaku pengelola dan khalayak pengguna yang mengiringi hadirnya televisi digital? Dari sini, bisa dilihat bahwa transformasi siaran analog ke digital bukan hanya persoalan alih teknologi.

Namun, melibatkan pula relasi-relasi ekonomi politik yang kompleks. Dalam situasi semacam ini, pertanyaan pokok yang perlu dijawab adalah bagaimana proses migrasi dari analog ke digital tersebut tidak hanya menguntungkan segelintir pelaku industri penyiaran, tapi juga lembaga-lembaga penyiaran publik dan komunitas? Sementara, di sisi lain, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana proses migrasi tidak memunculkan ketimpangan di masyarakat? Dengan kata lain, digitalisasi tetap harus menjamin diversity of ownership dan diversity of content yang dalam hal ini tidak diakomodasi dengan baik dalam Permen. Untuk itu, sebuah studi mengenai digitalisasi penyiaran layak dilakukan. Studi tersebut dilakukan guna menemukan peta persoalan digitalisasi

penyiaran di Indonesia sehingga bisa dirumuskan rekomendasi kebijakan atau regulasi penyiaran digital yang melindungi kepentingan publik.

Sebagaimana diketahui, media televisi telah menjadi perangkat primer di antara perkakas rumah tangga. Jika dirunut sejenak ke belakang, maka keberadaan pesawat televisi dalam kehidupan masyarakat secara bertahap mengalami penyempitan ruang. Maksudnya, secara bertahap, bisa digambarkan demikian: di Pulau Jawa, pada tahun 1970-an, rata-rata satu desa hanya ada sebuah pesawat televisi, itupun sering kali berasal dari bantuan pemerintah melalui Departemen Penerangan kala itu. Sebuah pesawat televisi bisa ditonton oleh warga satu desa. Satu-satunya siaran kala itu adalah TVRI yang berfungsi sebagai media hiburan sekaligus menjadi media propaganda politik pembangunan oleh pemerintah Orde Baru. Menginjak tahun 1990-an, pesawat tv sudah menyempit satu rumah satu tv. Bersamaan dengan makin kuatnya pembangunan, pengaruh tv menjadi kian masif bagi kehidupan individu maupun masyarakat, terlebih dengan hadirnya stasiun tv swasta yang jumlahnya mencapai 6 stasiun siaran (Wibowo, 2015).

Media tv ini seakan menjadi ‘corong’ paling efektif bagi proses-proses modernisasi di pedesaan. Diferensiasi identitas kultural yang membedakan antara komunitas rural-urban seakan sirna dalam keseragaman gaya hidup modern yang ditayangkan oleh tv. Memasuki era tahun 2000, bersamaan dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, media tv sudah semakin intim dan personal. Satu buah TV sudah menempati satu ruang, bahkan siaran tv bisa diakses melalui mobile phone pribadi, kendaraan, dan lain-lain.

Sekarang ini, Indonesia berada di ambang era tv digital. Digitalisasi televisi ini akan semakin menambah kecanggihan layar tv dengan sajian program yang kian beragam. Televisi akan menjadi magnet yang daya tariknya kian bertambah kuat. Polesan teknologi digital buat pertelevisian dunia kian terasa warna dan suaranya. Televisi digital memudahkan, memanjakan penonton di rumah, stasiun televisi, dan production house, hingga pemerintah. Penonton dimanja dengan berbagai fasilitas yang belum pernah dinikmati sebelumnya. Fitur picture-in-picture mempersingkat langkah pindah-pindah saluran. Telinga dan mata penonton juga dibuai kualitas suara dan gambar bersih dan tajam. Kelak satu hari nanti, menjelajahi internet juga tidak usah repot-repot menyalakan komputer jika konvergensi internet dan broadcast sudah sempurna.

Kehadiran tv digital akan kian menghanyutkan budaya nonton masyarakat dalam pemanjaan tayangan program yang begitu beragam. Inilah era komunikasi yang jauh hari telah diprediksi oleh futurolog Alvin Toffler. Migrasi dari tv analog ke tv digital semakin menegaskan kebenaran prediksi dan analisis Alvin Toffler yang menyatakan bahwa era kemanusiaan dibagi dalam tiga era pokok, yaitu era masyarakat agraris, masyarakat industri dan masyarakat informasi, telah dan sedang menjadi kenyataan umum yang mau tidak mau diakui. Prediksi tersebut dipertegas oleh Don Tapscott, seorang pemerhati perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Amerika Serikat—dalam bukunya yang berjudul *The Digital Economy, Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*— yang menyatakan bahwa perkembangan ekonomi dunia sedang mengalami perubahan dari dinamika masyarakat industri yang berbasis pada baja, kendaraan, dan jalan raya ke arah

dinamika masyarakat ekonomi baru yang dibentuk oleh silicon, komputer, dan jaringan (networking) (Tapscott, 1996). Perkembangan komunikasi modern menunjukkan bahwa teknologi informasi sekarang ini seakan imperatif dalam kehidupan masyarakat.

TVRI Maluku sekarang menerapkan televise digital, dalam masa percobaannya dimulai dari 2016, tapi pada prinsipnya masyarakat belum memiliki pesawat digital itu, kendalanya disaat TVRI mengalihkan masyarakat untuk menyaksikan siaran melalui Televisi digital, itu tidak maksimal karena masyarakat belum memiliki televise digital, masyarakat pada umumnya masih menggunakan televise analog, televise analog jika tidak memiliki peralatan khusus seperti converter untuk menyambungkan atau mengalihkan dari TV digital ke TV Analog, masyarakat masih belum mengerti terkait dengan Televisi digital walaupun sudah melakukan sosialisasi melalui iklan-iklan di televise, dan berbagai macam media cetak, pada prinsipnya masyarakat Maluku semuanya belum dapat menyaksikan Stasiun TVRI Maluku karena capaian jangkauannya belum memaksimal,

Digitalisasi penyiaran tidak dapat dilepaskan dari seluruh konteks perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, migrasi dari analog ke digital mengikuti perubahan struktur dan kultur masyarakat yang ada. Bagaimana kehadiran teknologi baru ini ditangkap, dimaknai, dan dipergunakan akan sangat tergantung bagaimana dinamika struktur dan kultur masyarakat yang ada. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, masyarakat informasi merupakan masyarakat yang melihat bahwa produksi, proses dan distribusi informasi sebagai bagian dalam seluruh aktivitas sosial ekonomi. Informasi dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai

bagian dari “kapital” (Straubhaar & Rose, 2002).

Konstelasi kapital dan informasi lebih dilihat sebagai proses komodifikasi informasi sehari-hari. Artinya, masyarakat melihat bahwa modal ekonomi-sosial didasarkan pada informasi sehingga informasi telah menjadi komoditas. Itulah sebabnya, dalam masyarakat pasca-industri—yang banyak ditandai oleh komodifikasi informasi—komoditas utamanya terletak pada produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan. Teknologi informasi secara masif dan serta-merta menjadi variabel penting bagi proses komodifikasi informasi dalam masyarakat informasi kontemporer. Perkembangan teknologi informasi sangat memengaruhi kinerja dan pola komunikasi. Upaya pengembangan teknologi itu pada akhirnya mencapai konvergensi. Perkembangan teknologi komunikasi modern yang bersifat konvergen merupakan proses berkesesuaian dari seluruh proses evolusi media massa.

Titik utama proses konvergensi pada tingkat teknologi informasi adalah digitalisasi. Digitalisasi adalah proses di mana semua bentuk informasi baik angka, kata, gambar, suara, data, atau gerak dikodekan ke dalam bentuk bit (binary digit atau yang biasa disimbolisasikan dengan representasi 0 dan 1) yang memungkinkan manipulasi dan transformasi data (bitstreaming). Teknologi digital mampu menggabung, mengonversi, atau menyajikan informasi dalam berbagai macam bentuk. Apapun isi yang ditampilkan, bit dapat dieksplorasi sekaligus dimanipulasi, termasuk cropping informasi asli dengan pengurangan maupun penambahan (Wuryanta, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai “TVRI Maluku Maksimalkan Penyiaran Sistem Digital”.

Pada penelitian ini, informan yang dipilih oleh peneliti menggunakan teknik purposive sampling menurut dan/atau jabatan serta kedudukan kerja pada TVRI Stasiun Maluku, serta dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan mengetahui dan memahami pokok permasalahan yang akan diteliti. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer diperoleh secara langsung dilapangan yang bersumber dari wawancara dengan informan dan hasil observasi dengan melihat langsung proses dan data sekunder diperoleh melalui pembacaan buku-buku referensi, media cetak, media elektronik dan dokumentasi media yang digunakan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini (Sudijono, 2018). Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dalam bentuk narasi realisme berdasarkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian. Metode penelitian kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan

uraian dasar. Dengan membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yaitu terdapat empat proses yang berlangsung secara interaktif.

Pertama, Pengumpulan data, mengumpulkan data yang sebanyak-banyaknya untuk dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang sedang dikaji dalam sebuah penelitian. Data yang diperoleh bersifat kualitatif, yang akhirnya setelah diolah dapat dibuang berbagai informasi yang dianggap tidak perlu.

Kedua, reduksi data, karena data masih bersifat tumpang tindih, maka perlu direduksi dan dirangkum. Dalam proses ini data dipilah-pilah dan disederhanakan pada pokok-pokok permasalahan yang relevan, memfokuskan pada masalah yang penting. Dengan cara seperti ini susunan data lebih sistematis dan memberikan gambaran realita. Sedangkan data yang tidak diperlukan disingkirkan, untuk memberi kemudahan dalam menampilkan, menyajikannya dan menarik kesimpulan sementara.

Ketiga, Penyajian Data, yaitu untuk melihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian data yang telah dipilah-pilah dan disisihkan tersebut telah disusun sesuai kategori yang sejenis untuk ditampilkan selaras dengan permasalahan yang dihadapi.

Keempat, Menarik Kesimpulan, merupakan proses untuk penarikan kesimpulan dari berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menjawab, menerangkan tentang berbagai permasalahan penelitian (Bungin, 2007).

Langkah analisis data bertujuan untuk mencari dan menata data secara sistematis dari catatan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan. Dengan melakukan pengkajian dan penyusunan secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan yang telah dihimpun untuk memperoleh deskripsi secara utuh tentang” TVRI Maluku Maksimalkan siaran sistim Digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Maksimalisasi Penyiaran TVRI Maluku Berbasis Digital

Upaya pengembangan teknologi itu pada akhirnya mencapai konvergensi. Perkembangan teknologi komunikasi modern yang bersifat konvergen merupakan proses berkesesuaian dari seluruh proses evolusi media massa. Peraturan menteri komunikasi dan informasi Nomor:07/P/M.KOMINFO/3/2007 tanggal 21 Maret 2007 tentang Standar Penyiaran Digital Terrestrial untuk Televisi Tidak Bergerak di Indonesia menetapkan DVB-T ditetapkan sebagai standar penyiaran televisi digital terrestrial tidak bergerak.

Stasiun-stasiun televisi swasta memanfaatkan teknologi digital pada sistem penyiaran terutama pada sistem perangkat studio untuk memproduksi, mengedit, merekam, dan menyimpan program. Sementara itu penyelenggara televisi digital memanfaatkan spektrum dalam jumlah besar, di mana menggunakan lebih dari satu kanal transmisi.

Penyelenggara berperan sebagai operator jaringan dengan mentransmisikan program stasiun televisi lain secara terrestrial menjadi satu paket layanan. Pengiriman sinyal gambar, suara, dan data oleh penyelenggara televisi digital

memakai sistem transmisi digital dengan satelit atau yang biasa disebut sebagai siaran TV berlangganan (Indonesia, 2007).

Titik utama proses konvergensi pada tingkat teknologi informasi adalah digitalisasi. Digitalisasi adalah proses di mana semua bentuk informasi baik angka, kata, gambar, suara, data, atau gerak dikodekan ke dalam bentuk bit (binary digit atau yang biasa disimbolisasikan dengan representasi 0 dan 1) yang memungkinkan manipulasi dan transformasi data (bitstreaming). Teknologi digital mampu menggabung, mengonversi, atau menyajikan informasi dalam berbagai macam bentuk. Apapun isi yang ditampilkan, bit dapat dieksplorasi sekaligus dimanipulasi, termasuk cropping informasi asli dengan pengurangan maupun penambahan (Wuryanta, 2004).

Digitalisasi penyiaran tidak dapat dilepaskan dari seluruh konteks perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, migrasi dari analog ke digital mengikuti perubahan struktur dan kultur masyarakat yang ada. Bagaimana kehadiran teknologi baru ini ditangkap, dimaknai, dan dipergunakan akan sangat tergantung bagaimana dinamika struktur dan kultur masyarakat yang ada. Seperti yang disampaikan oleh Subianto selaku kepala seksi program dan pengembangan Usaha LPP TVRI Maluku:

“Sistem digital, suka atau tidak suka akan berlaku walaupun nanti tertunda dan soal pengelolaan juga masih di perbincangkan dalam RUU penyiaran yang baru, ini kan kepentingan politisme, disamping itu ada hak masyarakat atau penonton atau warga negara yang hak memperoleh informasi itu dijamin oleh negara bagaimana bila masyarakat atau Warga Negara Indonesia itu masih memakai analog perangkatnaya, pasti tidak akan menerima informasi via sistem digital ,

pertama kita akan menyerahkan regulasi itu ke pasar atau teknologi pasti akan memproduksi sistem perangkat TV yang digital, karena walaupun memproduksi yang analog pasti ditinggalkan publik, bagaimana dengan masyarakat atau warga negara yang tidak mampu membeli peralatan baru? program kominfo ada melalui BP3TI yang berganti nama menjadi Bakti itu ada bagi-bagi STB atau SettelBox atau alat konfensi dari siaran digital menjadi analog. (Hasil wawancara dengan Subianto pada tanggal 29 Juni 2019)".

Televisi digital ditunjang oleh teknologi penerima yang mampu beradaptasi sesuai dengan lingkungannya. Sinyal digital dapat ditangkap dari sejumlah pemancar yang membentuk jaringan berfrekuensi sama sehingga daerah cakupan Televisi digital dapat diperluas. Televisi digital memiliki peralatan suara dan gambar berformat digital seperti yang digunakan kamera video. Seperti yang di sampaikan Boby H. Manuata selaku Staf Teknik produksi dan penyiaran sebagai berikut:

"Pasti industri teknologi pertelevisian atau indudstri televisi akan memproduksi digital, semua analog di tinggalkan, suka tidak suka masyarakat akan mencari itu sama dengan dulu sama dengan swasta yang masih pake decoder suka atau tidak suka masyarakat akan membeli decoder karena dia merasa penting atau merasa perlu untuk menonton siaran informasi yang di sampaikan oleh LPS yang berdecoder, seiring waktu open scape Policy dibukalah decoder masyarakat senang sama sekarang (hasil wawancara dengan Boby H. Manuata pada tanggal 29 Juni 2019)".

Transisi dari pesawat televisi analog menjadi pesawat televisi digital membutuhkan penggantian perangkat pemancar televisi dan penerima siaran televisi. Agar dapat menerima penyiaran digital, diperlukan pesawat TV digital.

Seperti yang sampaikan Jan Lewaherilla sebagai berikut:

"masyarakat sebenarnya diuntungkan tapi untuk peralihan atau migrasi dari Televisi anlog ke digital perlu waktu perlu pengorbanan apa yang dikorbankan, pertama mengganti seluruh infrastruktur peralatan analog menjadi digital, ini tidak murah biayanya yang kedua baik dari sisi perangkat pemancarnya atau perangkat produksinya, produksi dan masyarakat menerima itu, masyarakat menerima bagi yang mampu membeli pesawat televisi yang baru, no problem tapi bagaimana dengan masyarakat yang di pinggir-pinggir yang tempat Televisinya juga jauh atau merasa masih bagus pesawat Televisi analognya, nah negara memberikan itu tapi dengan jumlah yang terbatas, nah masalahnya itu. (hasil wawancara pada tanggal 5 Juni 2019)".

Lawaherilla melanjutkan dalam wawancanya:

"Namun, jika ingin tetap menggunakan pesawat penerima televisi analog, penyiaran digital dapat ditangkap dengan alat tambahan yang disebut rangkaian konverter (Set Top Box).

Sinyal siaran digital diubah oleh rangkaian konverter menjadi sinyal analog, dengan demikian pengguna pesawat penerima televisi analog tetap bisa menikmati siaran televisi digital. Dengan cara ini secara perlahan-lahan akan beralih ke teknologi siaran TV digital tanpa terputus layanan siaran yang digunakan selama ini. Jadi masih terhitung baru, karena program ini baru dicanangkan, kemudian persiapan alat-alat pendukung masih sangat terbatas. STB (set top box) itu juga di ambon belum ada yang dijual sementara untuk Indonesia timur baru di makassar yang di jual, sehingga memang sekarang ada upaya ke situ tetapi belum terlalu besar (hasil wawancara pada tanggal 5 Juni 2019)".

Pernyataan diatas di dukung dengan pernyataan Steanley Wattimuti selaku

masyarakat yang menikmati siaran TV digital sebagai berikut:

“TV Digital memiliki hasil siaran dengan kualitas gambar dan warna yang jauh lebih baik dari yang dihasilkan televisi analog. Sistem televisi digital menghasilkan pengiriman gambar yang jernih dan stabil meski alat penerima siaran berada dalam kondisi bergerak dengan kecepatan tinggi. TV Digital memiliki kualitas siaran berakurasi dan resolusi tinggi (hasil wawancara dengan Stanley Watimena pada tanggal 5 Juni 2019)”.

Hal serupa disampaikan oleh Abdullah salah satu masyarakat yang telah menggunakan TV digital sebagai berikut:

“TV Digital digunakan untuk siaran interaktif. Masyarakat dapat membandingkan keunggulan kualitas siaran digital dengan siaran analog serta dapat berinteraksi dengan TV Digital. Teknologi siaran digital menawarkan integrasi dengan layanan interaktif di mana TV Digital memiliki layanan komunikasi dua arah layaknya internet (hasil wawancara dengan Abdullah pada tanggal 5 Juni 2019)”.

Frekuensi sistem penyiaran televisi digital dapat diterima menggunakan antena yang disebut televisi terestrial digital (DTT), kabel (TV kabel digital), dan piringan satelit. Seperti yang di sampaikan Carolina Tomaso sebagai berikut:

“Pada saat frekuensi itu semuanya di pakai analog akan terjadi rebutan atau kekurangan frekuensi di banding kebutuhan ke depan, di Indonesia baru 10 Televisi swasta atau Televisi lokal, itu semuanya menggunakan frekuensi analog, nah bagaimana dengan digitalisasi, apa kelebihan digital, frekuensi digital itu bisa di kloning atau bisa di gandakan yaitu satu kanal dengan peralatan menggunakan teknik multipleks sitem siaran, itu bisa digandakan menjadi 4 program 8 sampai 16 stasiun penyiaran ,tergantung peralatan, dengan demikian apa yang

terjadi pada saat dengan digital, artinya satu kanal itu bisa mengudara dari 4 stasiun 8 atau 16 stasiun penyiaran, sekaligus untuk program yang berbeda (hasil wawancara dengan Carolina Tomaso pada tanggal 5 Juni 2019)”.

TV digital ditunjang oleh teknologi penerima yang mampu beradaptasi sesuai dengan lingkungannya. Sinyal digital dapat ditangkap dari sejumlah pemancar yang membentuk jaringan berfrekuensi sama sehingga daerah cakupan TV digital dapat diperluas yang menyebabkan kualitas TV digital itu jernih. Seperti yang di jelaskan Subianto sebagai berikut:

“Kelebihan dari televisi digital adalah kualitas audio vidonya lebih bagus dari pada analog, kalau analog kan bisa nois, kabur, gerimis, digital itu presisi prefensi atau gelombang akhirnya presisi juga dari kualitas audio vidio, dia sistemnya antara 0 atau 1 tidak ada di tengah-tengah itu, kenapa kita mengoptimalkan penggunaan digital, sekarang prakteknya di dalam penggunaan digital memang kebijakan pemerintah melalui kominfo itu swith off analog tahun 2020 prakteknya, belum bisa sampai hari ini karna kepentingan. Pertama kenapa tertunda terus satu kepentingan, kepentingan siapa, para pemilik frekuensi analog yang digunakan untuk saluran tv, kalau pada saat ini kemali ke digital maka frekuensi-frekuensi ini kembalikan ke negara, sementara dengan satu frekuensi satu program swasta misalnya RCTI SCTV GLOBAL MNC Jawa Pos Grup dan sebagainya itu dia menghasilkan bisa berbisnis dari sisi iklan dan penyiaran itu hitung-hitungnya masi fantastik keuntungannya , nah kalo dia beralih ke digital berarti digital ini yang akan mengatur adalah pemerintah, pemerintah Cq Kominfo dan paling terdekat yang sudah punya pengalaman itu adalah TVRI atau RRI (wawancara pada tanggal 29 Juli 2019)”.

Hal yang sama di ungkapkan oleh Peter B. M. Paimin selaku staf teknik

transmisi LPP TVRI Stasiun Maluku sebagai berikut:

“Dari tv analog ke tv digital itu karna penghematan frekuensi, kalau tv analog gambarnya tidak sejernih TV digital, dan gambarnya tidak setajam TV digital, kita semua tau bahwa TV digital di pasaran mungkin sudah ada tapi masih agak terbatas, kalau masyarakat bisa memiliki TV digital, bisa langsung beli di pasaran, tetapi kalau misalnya masyarakat belum punya TV digital masyarakat bisa gunakan TV analog di rumah tetapi harus ada alat tambahan yang namanya set top box, set top box sendiri berfungsi untuk mengkonversi siaran digital yang diterima, jadi sebelum siaran itu di terima ke televisi analog siaran itu di terima oleh Set Top Box itu, nanti sinyal digitalnya di rubah ke sinyal analog dengan menggunakan TV analog di rumah masing-masing bisa dapat sirannya (hasil wawancara dengan Peter B. M. Paimin pada tanggal 29 Juni 2019)”.

Proses transisi yang berjalan secara perlahan dapat meminimalkan risiko kerugian, tergantung kebijakan RUU Penyiaran yang masih tertunda, terutama yang dihadapi oleh operator televisi dan masyarakat. Risiko tersebut antara lain berupa informasi mengenai program siaran dan perangkat tambahan yang harus dipasang tersebut. Sebelum masyarakat mampu mengganti televisi analognya menjadi televisi digital, masyarakat menerima siaran analog dari pemancar televisi yang menyiarkan siaran televisi digital. Seperti yang dijelaskan Subianto sebagai berikut:

“Policy atau kebijakan di RUU penyiaran yang masih terkatung-katung atau masih tertunda, kenapa tertunda? Ya karna berbagai kepentingan tadi, ada dua opsi single mux multiflexer broadcast atau multi. Kalau single pengelolaannya adalah negera pemerintah, TVRI, kalau multi berarti LPS (Lembaga Penyiaran

Swasta) masih dapat mengelola atau memiliki chanel digital, ini atas nama keadilan dan pengawasan konten siaran dalam rangka menjaga mentalitas dan optimisme bangsa untuk menata kehidupan berbangsa dan bernegara harusnya negara hadir untuk menguasai digitalisasi dan mendistribusikan sisi peruntungannya bukan di lepasa di swasta yang swasta dalam tanda kutip berbisnis, bisa saja terjadi hal-hal yang sifatnya menguntungkan, karna dalam sebuah program kepentingan siapapun pemiliknya akan melekat disitu (hasil wawancara dengan Subianto pada tanggal 29 Juni 2019)”.

Subianto melanjutkan dalam wawancaranya

“sekarang yang punya pengusaha, anggota DPR calon legislatif atau calon pimpinan Eksekutif pasti akan menggunakan segala upayanya untuk mendukung kesuksesannya, parpol punya televisi pasti akan berbicara dari sisi kepentingan parpol, Pemda punya televisi pasti berbicara dari sisi kepentingan Pemda, bagaimana dengan kepentingan negara? kebinekaan NKRI persatuan dan kesatuan kearifan lokal siapa yang harus diperhatikan itu? tentunya lembaga penyiaran publik yang memang notabennya di biayai oleh negara itu satu, yang berikutnya adalah pada saat multiflexer itu bukan single tapi multi mux artinya penguasaan digital juga oleh swasta akan juga terjadi hal-hal yang imbasnya tidak menguntungkan, untuk idealisme semangat kebangsaan tetapi dia di kuasai oleh negara akan di atur dan disitulah review baru dari sistem PNDP atau sistem pajak atas saluran digital itu lebih di optimalkan, sekarang kan kita tidak tau berapa keuntungan LPS itu dan berapa pajak yang dibayarkan, tetapi dengan kanal yang dikuasai pemerintah jelas aturannya, jelas peruntukannya dari sistem pajak, air time lah, bukan berarti negara tidak mau demokratis tapi karna frekuensi adalah sama dengan barang-barang yang sifatnya terbatas dan

penguasaannya harus oleh negara, “Bumi dan air serta kekayaan lama yang terkandung di dalamnya di kuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”, sama dengan kemakmuran frekuensi”.

Frekuensi itu sama seperti UUD 1945 “ Bumi dan air serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya di kuasai oleh negara dan di pergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat” sama dengan frekuensi, frekuensi itu juga barang yang terbatas tidak bisa diciptakan atau di buat.

PEMBAHASAN

Maksimalisasi Penyiaran TVRI Maluku Berbasis Digital

TVRI Maluku telah memaksimalkan penyiaran dengan sistem digital, tapi Maluku secara keseluruhan belum, terutama area dari daerah layanan TV kabel, untuk wilayah ambon beberapa pelaksana TV kabel sudah di berikan STB (set top box) agar ketika dari TV kabel ke sistem digital bisa di rubah, sementara untuk yang langsung menggunakan STB (set top box) itu baru di Maluku Utara sebagian Ternate, melalui program tersebut Ternate diberikan pemancar digital dan juga STB (set top box) , jadi baru ternate yang bisa menikmati siaran TV digital, perencanaannya kedepan saumlaki juga akan di berlakukan.

TV digital ditunjang oleh teknologi penerima yang mampu beradaptasi sesuai dengan lingkungannya. Sinyal digital dapat ditangkap dari sejumlah pemancar yang membentuk jaringan berfrekuensi sama sehingga daerah cakupan TV digital dapat diperluas. TV digital memiliki peralatan suara dan gambar berformat digital seperti yang digunakan kamera video.

Transisi dari pesawat televisi analog menjadi pesawat televisi digital

membutuhkan penggantian perangkat pemancar televisi dan penerima siaran televisi. Agar dapat menerima penyiaran digital, diperlukan pesawat TV digital. . Namun, jika ingin tetap menggunakan pesawat penerima televisi analog, penyiaran digital dapat ditangkap dengan alat tambahan yang disebut rangkaian konverter (Set Top Box). Sinyal siaran digital diubah oleh rangkaian konverter menjadi sinyal analog, dengan demikian pengguna pesawat penerima televisi analog tetap bisa menikmati siaran televisi digital. Dengan cara ini secara perlahan-lahan akan beralih ke teknologi siaran TV digital tanpa terputus layanan siaran yang digunakan selama ini.

Proses transisi yang berjalan secara perlahan dapat meminimalkan risiko kerugian terutama yang dihadapi oleh operator televisi dan masyarakat. Risiko tersebut antara lain berupa informasi mengenai program siaran dan perangkat tambahan yang harus dipasang tersebut. Sebelum masyarakat mampu mengganti televisi analognya menjadi televisi digital, masyarakat menerima siaran analog dari pemancar televisi yang menyiarkan siaran televisi digital.

Televisi set dengan hanya tuner analog tidak bisa decode transmisi digital. Ketika penyiaran analog melalui udara berhenti, pengguna set dengan analog-hanya tuner dapat menggunakan sumber pemrograman (misalnya kabel, perekam) atau dapat membeli set-top box konverter untuk mendengarkan sinyal digital. Bagi operator televisi, risiko kerugian berasal dari biaya membangun infrastruktur televisi digital terrestrial yang relatif jauh lebih mahal dibandingkan dengan membangun infrastruktur televisi analog. Operator televisi dapat memanfaatkan infrastruktur penyiaran yang telah dibangunnya selama

ini seperti studio, bangunan, sumber daya manusia dan lain sebagainya.

Apabila operator televisi dapat menerapkan pola kerja dengan calon penyelenggara TV digital. Penerapan pola kerja dengan calon penyelenggara digital pada akhirnya menyebabkan operator televisi tidak dihadapkan pada risiko yang berlebihan. Dikemudian hari, penyelenggara penyiaran televisi digital dapat dibedakan ke dalam dua posisi yaitu menjadi penyedia jaringan, serta penyedia isi.

Migrasi dari sistem penyiaran analog ke digital menjadi tuntutan teknologi secara internasional. Aplikasi teknologi digital pada sistem penyiaran televisi mulai dikembangkan di pertengahan tahun 1990-an. Uji coba penyiaran televisi digital dilakukan pada tahun 2000 dengan pengoperasian sistem digital dilakukan bersamaan dengan siaran analog sebagai masa transisi.

Stasiun-stasiun televisi swasta memanfaatkan teknologi digital pada sistem penyiaran terutama pada sistem perangkat studio untuk memproduksi, mengedit, merekam, dan menyimpan program. Sementara itu penyelenggara televisi digital memanfaatkan spektrum dalam jumlah besar, di mana menggunakan lebih dari satu kanal transmisi. Penyelenggara berperan sebagai operator jaringan dengan mentransmisikan program stasiun televisi lain secara terestrial menjadi satu paket layanan. Pengiriman sinyal gambar, suara, dan data oleh penyelenggara televisi digital memakai sistem transmisi digital dengan satelit atau yang biasa disebut sebagai siaran TV berlangganan.

TV Digital memiliki hasil siaran dengan kualitas gambar dan warna yang jauh lebih baik dari yang dihasilkan televisi analog. Sistem televisi digital menghasilkan pengiriman gambar yang jernih dan stabil

meski alat penerima siaran berada dalam kondisi bergerak dengan kecepatan tinggi. TV Digital memiliki kualitas siaran berakurasi dan resolusi tinggi. Teknologi digital memerlukan kanal siaran dengan laju sangat tinggi mencapai MBPS untuk pengiriman informasi berkualitas tinggi.

Manfaat penyiaran TV digital sendiri adalah:

- a. TV Digital digunakan untuk siaran interaktif. Masyarakat dapat membandingkan keunggulan kualitas siaran digital dengan siaran analog serta dapat berinteraksi dengan TV Digital. Teknologi siaran digital menawarkan integrasi dengan layanan interaktif di mana TV Digital memiliki layanan komunikasi dua arah layaknya internet.
- b. Siaran televisi digital terestrial dapat diterima oleh sistem penerimaan televisi tidak bergerak maupun sistem penerimaan televisi bergerak. Kebutuhan daya pancar televisi digital yang lebih kecil menyebabkan siaran dapat diterima dengan baik meski alat penerima siaran bergerak dalam kecepatan tinggi seperti di dalam mobil dan kereta.
- c. TV Digital memungkinkan penyiaran saluran dan layanan yang lebih banyak daripada televisi analog. Penyelenggara siaran dapat menyiarkan program mereka secara digital dan memberi kesempatan terhadap peluang bisnis pertelevisian dengan konten yang lebih kreatif, menarik, dan bervariasi.

Keunggulan frekuensi TV digital yaitu : Siaran menggunakan sistem digital memiliki ketahanan terhadap gangguan dan mudah untuk diperbaiki kode digitalnya melalui kode koreksi error. Akibatnya adalah kualitas gambar dan suara yang jauh lebih akurat dan beresolusi tinggi

dibandingkan siaran televisi analog. Selain itu siaran televisi digital dapat menggunakan daya yang rendah.

Transmisi pada TV Digital menggunakan lebar pita yang lebih efisien sehingga saluran dapat dipadatkan. Sistem penyiaran TV Digital menggunakan OFDM yang bersifat kuat dalam lalu lintas yang padat. Transisi dari teknologi analog menuju teknologi digital memiliki konsekuensi berupa tersedianya saluran siaran televisi yang lebih banyak. Siaran berteknologi digital yang tidak memungkinkan adanya keterbatasan frekuensi menghasilkan saluran-saluran televisi baru. Penyelenggara televisi digital berperan sebagai operator penyelenggara jaringan televisi digital sementara program siaran disediakan oleh operator lain. Bentuk penyelenggaraan sistem penyiaran televisi digital mengalami perubahan dari segi pemanfaatan kanal ataupun teknologi jasa pelayanannya. Terjadi efisiensi penggunaan kanal frekuensi berupa pemakaian satu kanal frekuensi untuk 4 hingga 6 program.

Siaran televisi digital terrestrial dapat diterima oleh sistem penerimaan televisi analog dan sistem penerimaan televisi bergerak. TV Digital memiliki fungsi interaktif di mana pengguna dapat menggunakannya seperti internet. Sistem siaran televisi digital DVB mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan jalur kembali antara IRD dan operator melalui modul Sistem Manajemen Subscriber.

SIMPULAN

TVRI Maluku telah memaksimalkan penyiaran dengan sistem digital, tapi Maluku secara keseluruhan belum, terutama area dari daerah layanan TV kabel, untuk wilayah ambon beberapa pelaksana TV kabel sudah di berikan STB (set top box) agar ketika dari TV kabel ke sistem

digital bisa di rubah, sementara untuk yang langsung menggunakan STB (set top box) itu baru di Maluku Utara sebagian Ternate, melalui program tersebut Ternate diberikan pemancar digital dan juga STB (set top box), jadi baru ternate yang bisa menikmati siaran TV digital, perencanaannya kedepan saumlaki juga akan di berlakukan. TV digital ditunjang oleh teknologi penerima yang mampu beradaptasi sesuai dengan lingkungannya. Sinyal digital dapat ditangkap dari sejumlah pemancar yang membentuk jaringan berfrekuensi sama sehingga daerah cakupan TV digital dapat diperluas. TV digital memiliki peralatan suara dan gambar berformat digital seperti yang digunakan kamera video.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta : Kencana.
- Pemerintah Indonesia, P. I. (2007). *Peraturan Menkominfo No. 07/P/M.KOMINFO/3/2007 tentang Standar Penyiaran*. Jakarta.
- Riyanto, P., Wahyono, B., yusuf, I. A., Zuhri, S., Wahyono, M. F., Rahayu, R., Masduki, M., & Siregar, A. E. (2012). *Digitalisasi Televisi di Indonesia*. Yogyakarta: PR2Media-Yayasan Tifa.
- Straubhaar, J., & Rose, R. L. (2002). *Media Now: Communication Media in the Information Age*. Australia: Wadsworth.
- Sudijono, A. (2018). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Depok : Rajawali Press.
- Tapscott, D. (1996). *The Digital Economy Era: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*. New York: McGraw Hill.

Wibowo, T. I. (2015, 8 25). TVRI perkuat siaran berbasis digital. *antaranews.com*, 1.

Wuryanta, A.E. W. (2004). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. *Ilmu Komunikasi*, 1(2), 134. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/163>.

<https://doi.org/10.24002/jik.v1i2.163>

3